

Ngangsu Tuking Karahayon Sabda Dalem. Berteologi Melalui Macapatan Kitab Suci sebagai *Lectio Divina*

oleh Ditia Prabowo* - Malang

Abstract:

The article describes that many Javanese Christians are practising the so-called *Macapatan Kitab Suci*, which is similar to the traditional *Lectio Divina* (Latin for "Divine Reading"). Similar to *Lectio Divina*, in *Macapatan Kitab Suci* the faithful Christians treat the Scriptures not only as holy texts to be studied, but primarily as the Living Word of God. By chanting the holy texts [which literally means *Macapatan Kitab Suci*], the faithfuls may come closer and ever more deeply immerse into the presence of the Divine. The traditional *Lectio Divina* has four steps, namely *lectio*, *meditatio oratio*, and *contemplatio* - read, meditate, pray and contemplate. Similar to *Lectio Divina*, by practising *Macapatan Kitab Suci* or chanting the Scriptures, the faithfuls gradually let themselves go of their own agendas and open to what God wants to say to them. The writer then argues that *Macapatan Kitab Suci* is another way of doing mission evangelization in the Javanese context.

Keywords: *Kawruh Jawa, Macapatan Kitab Suci, Lectio Divina*

1. Pengantar

Penulis sangat bersyukur terlahir sebagai orang Jawa. Masa kanak-kanak dan masa remaja adalah masa pembentukan jati diri, dan penulis merasa bersyukur bahwa sedari kecil telah diperkenalkan dan diajarkan kekayaan-kekayaan *kawruh Jawa*. Tidak semua memang. Namun, pengenalan tersebut memberikan makna tersendiri bagi penulis dalam menghayati hidup ini yang bertolak dalam hidup keseharian, khususnya sebagai orang Jawa.

Dalam upaya untuk *nguri-nguri* tradisi budaya sendiri, penulis mencoba mengangkat salah satu budaya yang masih terekam begitu indah, yaitu *tembang-tembang macapatan*. Dahulu sewaktu penulis masih kanak-kanak, almarhum kakek kami seringkali menembangkan tembang-tembang macapat di pendopo rumahnya waktu sore hari. Tembang-tembang itu terasa begitu syahdu, datar, namun sarat makna, karena berisi kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup manusia.

* Penulis adalah mahasiswa pascasarja di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Pesannya sangat mendalam, dan dikemas dengan bentuk tembang (nyanyian), sehingga mudah dilagukan dan terasa menyentuh. *Rumasuk* saat didengarkan.

Di tengah-tengah gempuran budaya-budaya asing yang masuk di Indonesia saat ini, ambil saja contoh budaya *K-Pop* dari Korea, budaya-budaya lokal menjadi kurang dikenal dan kurang diminati lagi. Bagi orang Jawa sendiri, banyak unsur kebudayaan Jawa yang tidak lagi mendapat tempat di hati mereka. Apa sebabnya? Lagu-lagu bergenre *K-Pop*, misalnya, menampilkan sisi *glamour* dan *energetic*. Sedangkan bila dibandingkan dengan tembang macapat, akan tampak jauh berbeda dan terkesan membosankan.

Dalam usaha untuk *nguri-uri* kembali budaya Jawa tersebut, penulis juga merefleksikannya dalam upaya untuk menggali serta menumbuhkan iman melalui budaya dan kearifan lokal. Sebagai orang Jawa, sekaligus Kristiani, penulis berusaha merefleksikan iman Kristiani dalam konteks budaya Jawa. Salah satu sumber iman adalah Kitab Suci. Maka, dalam kesempatan ini penulis ingin mengajak pembaca untuk tidak sekedar menyelami makna yang terkandung di dalam tembang-tembang macapat tersebut, tetapi juga menghubungkannya dengan penghayatan iman Kristiani itu sendiri, terlebih melalui sumber Kitab Suci.

Hadirnya buku *Injil Papat* (2008) yang disusun oleh Rm. Sindhunata, SJ dan Bapak A.G. Suwandi membawa terang bagi umat Kristiani (Jawa). Penulis tertarik dengan buku tersebut, dan mencoba meresponnya dalam refleksi ini. Buku itu adalah Injil yang dikemas dalam bentuk macapat. Pembacaannya adalah dengan mengidungkan perikop-perikop di dalamnya dengan tembang macapat. Usaha Rm. Sindhunata ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan usaha menumbuhkembangkan iman yang berakar pada budaya lokal, yaitu melalui *Macapatan Kitab Suci*. Sebagai sarana pembacaan Kitab Suci yang baru, *Macapat* di sini dapat dikatakan sebagai sarana *Lectio Divina*. *Lectio Divina* sendiri merupakan sebuah sarana untuk merenungkan Sabda Tuhan. Maka dari itu, *Macapatan Kitab Suci* dan *Lectio Divina* dapat dikatakan sebagai usaha untuk menumbuhkan iman Kristiani melalui Sabda Allah dalam konteks budaya lokal.

Belajar dari Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* (1965), dijelaskan bagaimana Kitab Suci itu merupakan wahyu Allah yang harus disambut dalam iman manusia dalam hidup kesehariannya.

Jadi dalam Kitab suci – sementara kebenaran dan kesucian Allah tetap dipertahankan – nampaklah “turunnya” Kebijakan yang menakjubkan, “supaya kita mengenal kebaikan Allah yang tak terperikan, dan betapa Ia melunakkan bahasa-Nya, dengan memperhatikan serta mengindahkan kodrat kita. Sebab sabda Allah, yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah

menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dulu Sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia (DV, 13).

Bukan bermaksud untuk *utak-atik gathuk*, melainkan melalui refleksi teologis, tulisan ini ingin menampilkan bagaimana macapat, yang merupakan tembang klasik Jawa ini, membawa umat beriman Kristiani (Jawa) kepada Sang Guru Sejati, Yesus Kristus, melalui Sabda-Nya. Tulisan “*Ngangsu Tuking Karahayon Sabda Dalem*” [Menimba Sumur Rahmat Kebahagiaan dalam Sabda Tuhan] merupakan sebuah usaha untuk menimba sumber-sumber kebijaksanaan, kebahagiaan, dan keselamatan yang bersumber dari Yesus Sendiri, Sang Guru Sejati, terlebih melalui Sabda-Nya dalam Injil Suci.

2. *Macapat, Lectio Divina, dan Injil Papat*

2.1. Apa dan Bagaimana Macapat?

Tembang merupakan istilah dari kata nyanyian dalam bahasa Jawa. *Tembang* berasal dari “kata-kata yang dirangkai dan diatur seperti karangan bunga” — *tetembungan kang rinonce kadya kembang* (Padmopuspito, 1995:14). *Tembang* berisi ajaran dan nilai luhur kebudayaan Jawa, pedoman hidup yang menuntun orang ke kesempurnaan. Sedangkan *tembang* itu sendiri ada lima macam, yaitu: *Tembang Ageng*, *Tembang Tengahan*, *Tembang Alit (macapat)*, *Tembang Dolanan*, dan *Tembang Gending*. Di antara kelima *tembang* tersebut, yang paling dikenal masyarakat adalah *macapat*.

Tembang ini dinamakan *macapat*, karena dalam melagukannya diputus-putus tiap empat suku kata (*maca papat-papat*). Sedangkan yang disebut dengan *macapat* itu sendiri adalah puisi berbahasa Jawa yang memperhitungkan jumlah baris untuk tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, dan vokal akhir baris. Secara tradisional terdapat 11 jenis *macapat*, yakni *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmaradana*, *Durma*, *Pangkur*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Maskumambang*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Megatruh*.

Masing-masing *tembang* tersebut memiliki kekhasan karakter yang berbeda-beda. Hal ini juga berpengaruh pada kesesuaian antara isi liriknya dan juga pengidungannya. Di sini akan ditampilkan secara ringkas bagaimana karakter masing-masing *tembang* tersebut (Wibowo, 2001: 34-45).

- **Maskumambang** (dalam kandungan). Dalam bahasa Jawa, “kumambang”, yang berarti mengambang, menggambarkan bayi manusia yang masih mengambang di perut ibunya. Watak lagu ini *nelangsa lan kerantara* (sengsara, terlunta-lunta).

- **Mijil** (lahir). “*Mijil*” atau “*mbrojol, mencolor*” (bhs. Jawa) berarti muncul atau keluar. Tembang ini menggambarkan kelahiran bayi. Watak lagu ini *asih lan tresna* (penuh kasih sayang).
- **Sinom** (muda). “*Kanoman*” (bhs. Jawa) berarti muda atau usia muda. Tembang ini menggambarkan cerita masa muda yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan dan mencari ilmu untuk mewujudkannya. Watak lagu ini *grapyak lan renyah* (ramah, renyah).
- **Kinanthi** (tuntunan). “*Kanthi*” (bhs. Jawa) berarti tuntunan atau dituntun untuk menggapai masa depan. Tembang ini menggambarkan masa di mana manusia membentuk jati diri dan meniti jalan menuju cita-cita.
- **Asmarandana** (asmara). Dalam bahasa Jawa, “*tresna*” berarti cinta atau kasmaran. Tembang ini menggambarkan masa di mana manusia dirundung asmara, dimabuk cinta, ditenggelamkan dalam lautan kasih. Watak lagu ini mesra.
- **Gambuh** (kecocokan). Dalam bahasa Jawa, “*jumbuh*” atau “*sarujuk*” berarti cocok. Tembang ini menggambarkan komitmen manusia yang sudah menyatakan cinta dan siap untuk berumah tangga. Watak lagu ini *kulina lan nepung-nepungke* (akrab).
- **Dhandhanggula** (senang). Dalam bahasa Jawa, “*kasembadan*” berarti kesenangan. Tembang ini menggambarkan keberhasilan membina rumah tangga dan cita-cita yang tercapai. Watak lagu ini *luwe lan ngresepake* (meresap sampai hati).
- **Durma** (dermawan). Dalam bahasa Jawa, “*darma*” atau “*weweh*” berarti dermawan dan senang bersedekah. Tembang ini menggambarkan wujud dari rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan semua yang terbaik. Watak lagu ini *nesu lan muntab* (marah).
- **Pangkur** (menjauhi hawa nafsu). Dalam bahasa Jawa, “*mungkur*” berarti menjauhi. Tembang ini menggambarkan manusia yang menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti jiwanya. Watak lagu ini *sereng lan tegas* (tegas).
- **Megatruh** (kematian). Dalam bahasa Jawa, “*megat roh*” berarti keluarnya roh. Tembang ini menggambarkan terlepasnya roh atau kematian manusia. Watak lagu ini *nglara lan sedih*.
- **Pocung** (dibungkus mori putih). Dalam bahasa Jawa, “*pocong*” berarti sudah dibungkus. Tembang ini menggambarkan kematian manusia lalu dimandikan, dishalatkan, dan siap dikuburkan. Watak lagu ini *sembrana, gecul, ora ana greget saut* (semaunya, datar).

Selain memiliki karakter serta maknanya, masing-masing tembang *macapat* itu juga memiliki *pakem* atau aturannya yang khas. Masing-masing memiliki *guru lagu*, dan *guru gatra*, yang adalah sebagai suku kata dan akhiran vokal. *Pakem* tersebut harus ditaati dalam penggunaannya dalam *kekidungan*, sehingga dapat membantu penghayatan serta pemaknaan dari isi atau pesan yang mau disampaikan.

Macapat sangat populer dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan menjadi syarat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa zaman dahulu. Dalam *macapat* terkandung ajaran, nilai luhur dan tauladan yang baik. Dalam sejarah keberadaannya, *macapat* ini juga dipergunakan sebagai sarana berdakwah. Para Wali Songo-lah pelopornya. Pada saat itu para wali berdakwah dan mengenalkan Islam melalui budaya; di antaranya adalah tembang-tembang *macapatan* ini. Dengan demikian, *macapat* sebenarnya sudah banyak mendapat tempat di hati kebanyakan orang Jawa sejak zaman dahulu.

Tembang macapat yang dilagukan selalu diharapkan memberikan rasa ayem bagi yang mendengar. Dalam prakteknya, orang-orang Jawa desa zaman dahulu sering melantunkan tembang-tembang *macapat* ini di pelataran-pelataran rumah. Ketika *macapatan*, orang-orang berkumpul, mendengarkan apa yang dikidungkan, seperti kisah Babad Tanah Jawi, Babad Joko Tingkir, Babad Mataram, dan masih banyak lagi. Sementara itu juga dibacakan petuah-petuah luhur seperti yang terdapat dalam serat *Wulangreh* dan *Wedatama*.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa ketika *macapatan*, orang-orang duduk bersila dengan santai. Tidak kaku. Malahan, ketika sudah lelah ada juga yang berselonjor dengan punggung *lendheyan* di pilar atau tembok pendopo. Di situ juga ada suguhan *wedhang* dan jajanan desa, seperti singkong rebus, pisang rebus, dan kacang. Sambil mendengarkan yang berkidung, orang-orang menikmati *wedhang* atau juga *ngemil* makanan ala kadarnya.

Jadi, meskipun yang dibaca atau dikidungkan itu adalah hal yang penting, dalam, berat, dan sarat makna, pembacanya atau pendengarnya tidak harus terpacak kaku (*jinggleng njepaplem*), tidak terlalu serius atau tak bergerak, tidak muram (*njethutu*) sambil mengurutkan dahi (*njengerut*) (Sindhunata dan Suwandi, 2008:13). Mungkin juga karena sikap yang seperti ini, *pitutur* atau nasehat yang diwartakan menjadi lebih mudah *rumasuk* di hati dan *mancep* di pikiran setiap orang, sehingga lebih mudah diingat dalam hidup kesehariannya.

Dalam *nembang macapat*, orang Jawa memang selalu menyanyikannya dengan penuh perasaan. Seringkali tempo menjadi hal yang tidak terlalu diperhatikan ketika orang Jawa *nembang macapat*. Perasaan yang mengalir merupakan tempo saat orang Jawa *nembang macapat*. Hal terpenting saat

nembang adalah melagukan syair dalam *tembang* dengan penuh ketenangan dan konsentrasi untuk merasakan dan memahami isi *tembang*. Sebagai contoh, di bawah ini ditampilkan beberapa contoh *tembang macapat* tersebut: *Dandhanggula*, *Gambuh*, dan *Pocung*.

Dandhanggula

*Ngelingaken mrih tindak utama
Wong urip iku wajibbe
Ngagengna darmanipun
Kanthi rila terusing ati
Sira wajib lenggana
Manungsa puniku
Cinipta datan sampurna
Lan maneh tan bisa urip pribadi
Tansah butuh wong liya*

Gambuh

*Sekar gambuh ping catur
Kang cinatur polah kang kalantur
Tanpa tutur katula-tula katali
Kadulu warsa kapatuh
Katutuh pan dadi awon*

Pocung

*Bapak pocung cangkemmu marep mandhuwur
Saba mu ing sendhang
Pencokanmu lambung kering
Prapteng wisma si pocung mutah guwaya*

Dengan melihat serta membaca beberapa *tembang macapat* di atas, terlihat pesan-pesan yang ingin disampaikan di dalamnya. Dalam falsafah Jawa, manusia selalu memiliki dimensi kebatinannya. Dalam kaitannya dengan *tembang macapat*, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya menjadi pembatinaan dalam hidup sehari-hari. Kemudian, dalam *macapat*, saat mengidungkannya akan timbul sebuah perasan syahdu dan tenang, suasana kebatinan. Perasaan yang mengalir pun akan menciptakan *cengkok-cengkok* yang sesuai dengan isi *tembang* dan perasaan dalam hati, sehingga *tembang* yang dinyanyikan enak didengar dan menyentuh perasaan. Karena bisa dididungkan, pengajaran atau cerita yang tertulis di dalam *tembang macapat* tidak hanya mudah dihapalkan, tetapi juga mudah diresapkan dalam hati.

Di sinilah, bagaimana sesuatu yang sebenarnya berisi sangat dalam dan penuh daya spiritual, dalam *macapatan* isi tersebut dikunyah secara santai dan

dengan perasaan yang adem ayem. Hal ini tidak mengurangi pesan yang ingin disampaikan, tetapi justru mendekatkannya dalam hidup keseharian manusia. Dan di sini juga dimungkinkan terdapat sebuah pertemuan antara *jagad alit* dan *jagad gedhe*.¹

2.2. Apa dan Bagaimana *Lectio Divina*?

Kitab Suci dewasa ini sudah banyak dibaca secara pribadi oleh umat. Paling kurang pada kesempatan-kesempatan penting orang mulai membuka dan menggunakan Kitab Suci. Mereka mulai mengenal dan belajar bergaul dengan buku suci ini. Puncak dan buah terindah dari pergaulan ini ialah kalau orang belajar berdoa dari Kitab Suci dan melaksanakan firman Allah. Kita ingat akan pernyataan Tuhan Yesus bahwa hanya orang yang semacam itu yang pantas disebut bahagia (bdk. Luk 11: 27-28). Bagi kita, ada pertanyaan ini: “Bagaimanakah kita dapat belajar berdoa dari Kitab Suci?”

Gereja Katolik mempunyai kekayaan rohani yang sangat bervariasi. Salah satu kekayaan rohani yang paling terkenal dari Abad Pertengahan hingga sekarang ini adalah apa yang disebut *Lectio Divina*. *Lectio Divina* adalah suatu bentuk doa kontemplasi hening terhadap Kitab Suci, dengan tujuan menjadikan Sabda Tuhan sebagai sarana kesatuan pribadi manusia dengan Allah. Di antara cara-cara yang diajarkan, menurut hemat penulis, cara berdoa *Lectio Divina* adalah yang paling sederhana dan paling dalam. Cara ini ditemukan oleh para bapa padang gurun yang hidup antara abad ke-IV dan ke-VII terutama di wilayah yang sekarang disebut Timur Tengah (Carlo Martini, 2002:75-83). *Lectio Divina* ini kemudian dikembangkan di Barat, terutama oleh para rahib dari tradisi Benediktin. Cara berdoa ini sekarang menjadi milik Gereja, karena sebenarnya memang sangat alkitabiah. Lalu, apakah *Lectio Divina* itu?

Lectio Divina adalah pembacaan Alkitab yang direnungkan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Buku yang digunakan ialah Alkitab. Dalam tradisi kerahiban pembacaan atau *Lectio Divina* ini

1. Dalam falsafah Jawa, manusia disebut sebagai alam kecil, *jagad cilik*, *bawana alit*, mikrokosmos. Sedangkan alam disebut sebagai alam raya (semesta), *jagad gede*, *bawana ageng*, makrokosmos. Pada hakikatnya manusia digambarkan lebih besar dari jagad raya. Karena, apa yang terlihat besar dan menakutkan itu sebenarnya dapat masuk ke dalam diri manusia. Manusia Jawa pun akhirnya mengenal *sangkan paraning dumadi*, di mana mereka akan kembali kepada *jagad gedhe*. Dalam hal ini juga terkandung makna transendensi serta imanensi.

dilengkapi dengan karya bapa-bapa Gereja. Karya-karya ini sangat menolong pengertian Kitab Suci, karena seluruhnya diresapi dan dijiwai oleh Sabda Allah. Meskipun demikian, dalam pengertian sekarang, buku utama dan pertama serta yang menjadi pusat *Lectio Divina* ialah Kitab Suci. Jadi *Lectio Divina* itu berbeda dengan pembacaan rohani atau pembacaan buku-buku yang dianggap berbobot untuk hidup rohani.

Seni olah-rohani yang kita punyai ini sekarang merupakan suatu bentuk baru yang sudah dikembangkan lebih lanjut untuk menjawab kebutuhan yang relevan dengan kehidupan dewasa ini. Dengan menjalani praktek olah-rohani ini, orang semakin dimampukan untuk memaknai dan menekankan kembali arti penting dari irama kehidupan rohani itu. Olah rohani ini mendasarkan sepenuhnya pada Sabda Tuhan. Orang semakin membiarkan Kitab Suci menjadi ‘apa yang Tuhan kehendaki’ yang semestinya terjadi dalam diri setiap orang yang membacanya, yakni menjadi dan merupakan ‘sarana’ kesatuan penuh dan akrab dalam relasi Tuhan dengan manusia.

Lewat dan dalam *Lectio Divina* ini orang dibantu mencari makna dan arti irama kehidupan rohani. Orang mengalami Tuhan yang menyapa lewat kehadiran-Nya yang lembut dan menyentuh dalam saat-saat beraktivitas, juga dalam refleksi dan kontemplasi, dan akhirnya kembali lagi dalam aktivitas praktis setiap hari.

Dalam *Lectio Divina* itu sendiri ada beberapa tahap yang dipakai sebagai sarana agar umat menjadi lebih mudah memahami dan merenungkan Sabda Tuhan. Langkah-langkah yang biasa dipakai adalah *lectio*, *oratio*, *meditatio*, dan *contemplatio*.

Lectio. Kegiatan rohani pertama dalam *Lectio Divina* ialah *lectio* atau pembacaan Kitab Suci. Tujuan *lectio* ialah mengerti apa yang dikatakan oleh teks. Jadi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab ialah apa yang dikatakan oleh teks ini? Apa isinya? Pengertian yang tepat tentang teks yang dibaca sangat penting, agar hidup kita dibimbing dan diarahkan oleh Sabda Allah. Soalnya di sini bukanlah hal “terkesan” atau “tersentuh” oleh sebuah ayat, karena hal itu sangat tergantung pada keadaan batin orang. Artinya, orang diminta untuk belajar mengerti teks sejauh kemampuannya. Setiap orang mempunyai pertanyaan dan yang pertama harus diusahakannya ialah mencari jawaban atas pertanyaannya itu. Hendaknya orang puas dengan apa yang dimengerti.

Meditatio. Apabila orang sudah cukup mengerti isi teks dengan menyelidiki dan mendalami terutama pernyataan-pernyataannya yang pokok, kemudian orang naik ke anak tangga rohani yang kedua, yakni *meditatio*. Intisari *medita-*

tio ialah menerapkan seluruh rahasia dan kebenaran firman Allah pada diri sendiri. Dalam *meditatio* orang menyelidiki diri sendiri di bawah terang sabda Allah, di bawah bimbingan Allah dan pengarahan sabda-Nya.

Oratio. *Oratio* ialah doa yang digerakkan dan diilhami oleh Sabda. Dalam kenyataannya banyak orang tidak tahu berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Doa yang digerakkan oleh Sabda Allah dan lahir daripadanya hidup dalam semangat dan roh yang ada di dalam firman. Doa yang lahir dari *Lectio Divina* akan memiliki sifat-sifat pujian dan syukur, sukacita dan kagum, takut dan sembah-bakti atas perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib – setiap kali bisa berbeda sesuai dengan keadaan jiwa orang di hadapan Allah. Bukan hanya keadaan jiwa secara individual melainkan pula keadaan Gereja dan masyarakat.

Contemplatio. Kontemplasi adalah buah dan anugerah pendengaran dan ketaatan iman yang hidup. Kontemplasi bisa dianugerahkan dalam doa, tetapi dia lebih terjadi dalam hidup; ya, dalam hidup yang digerakkan dan diterangi oleh Firman Allah. Kontemplasi adalah suatu pengangkatan jiwa manusia kepada Allah. Pengangkatan jiwa ini terjadi melalui pendengaran Sabda-Nya, suatu pendengaran yang demikian tajam sampai membuat orang berpaut pada Allah dan mengenal serta melihat segala sesuatu dengan mata dan hati Allah. Kontemplasi adalah suatu anugerah Allah, anugerah Roh hikmat dan wahyu yang membuat hati orang terang (Carlo Martini, 2002: 75-83).

2.3. Apa dan Bagaimana Injil Papat?

Injil Papat sebenarnya adalah Injil (berbahasa Jawa) yang diterjemahkan dalam bentuk *Macapat*. Judul lengkap buku ini adalah *Injil Papat, Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat*. Buku ini terdiri atas gubahan Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, yang disunting oleh Rm. Sindhunata, SY bersama AG. Suwandi, S.Pd dalam bentuk *macapat*. Buku ini dapat dikatakan sebagai bentuk sintesis dialektik antara budaya Jawa dan ajaran Gereja. Referensi utamanya ialah Injil Perjanjian Baru (PB) dari Romo A. Soenarjo, SJ.

Sindhunata lebih dikenal sebagai budayawan, esais sepak bola, dan penulis *feature* bergenre humanis. Ia juga adalah seorang imam Yesuit, yang juga tekun mendalami laku Kejawen. Sebelumnya, Romo Sindhu telah menulis buku-buku berbahasa Jawa, antara lain: *nDerek Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi*, dan *Nggayuh Gesang Tenterem: Novena Margining Kabegjan*.

Sedangkan AG. Suwandi, S.Pd sempat bekerja sebagai guru dan dosen. Selama 8 tahun, mereka (Romo Sindhu dan Bpk Suwandi) berduet menyunting

ayat-ayat Kitab Suci menjadi untaian *tembang macapat*. Selain itu, buku ini kian komplit berkat visualisasi aneka lukisan karya Herjaka. Ia dikenal sebagai seniman yang gandrung pada seni wayang.

Pada halaman sampul buku “Injil Papat” ini, tampak Ki Semar menembang dengan *lamat-lamat* (perlahan dan penuh nikmat). Sedangkan, Bagong, Gareng, dan Petruk menyimak santai sembari bersila, duduk *timpuh*, dan bahkan tiduran tengkurap. Gambar ini menampilkan bagaimana *Macapat* itu dilakukan dalam keseharian hidup masyarakat Jawa. Dengan sikap yang terkesan tidak formal ini, tetapi sejatinya nilai-nilai budaya *adiluhung* meresap dalam sanubari orang Jawa melalui *tembang Macapat*.

Dalam buku *Injil Papat Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat* ini, Sindhunata juga menawarkan sarana pembacaan Kitab Suci yang baru, yaitu melalui *Lectio Divina*. Gereja Katolik sendiri memiliki kebiasaan kuno *Lectio Divina*, yang sudah menjadi tradisi berabad-abad, seperti dijelaskan di atas. *Lectio Divina* merupakan tradisi mendaras Alkitab para rohaniwan di biara dan rahib di pertapaan dengan cara mengidungkannya. Ibadat menjadi indah karena dinyanyikan. Dengan demikian *Injil Papat* ini menjadi sebuah kekayaan tersendiri dari Gereja.

Terbitnya buku *Injil Papat* ini juga sejalan dengan ajaran Yesus sendiri – yang kembali diingatkan oleh anjuran Konsili Vatikan II – di mana Injil harus diwartakan sampai ke ujung bumi. Pewartaan Injil tersebut juga perlu melihat konteks di mana Injil itu diwartakan. Dalam hal ini Injil bertemu dengan budaya. Dalam anjuran apostolik Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (1975), disebutkan:

Karena itu juga pewartaan Injil, jelas tidak identik dengan kebudayaan; dan keduanya tidak tergantung dari semua kebudayaan. Meskipun begitu Kerajaan yang diwartakan oleh Injil dihayati oleh orang-orang yang secara mendalam terikat pada kebudayaan. Kerajaan tidak dapat dibangun secara lain kecuali dengan meminjam unsur-unsur kebudayaan atau pelbagai kebudayaan manusiawi. Kendati tidak tergantung dari kebudayaan-kebudayaan, Injil maupun pewartaan Injil tidak niscaya tak selaras dengannya (EN, 20).

Lebih lanjut dikatakan:

Oleh karena itu hendaklah sedapat mungkin diusahakan untuk menjamin evangelisasi kebudayaan sepenuhnya, atau lebih tepat: kebudayaan-kebudayaan. Semua kebudayaan perlu dilahirkan ulang melalui perjumpaan dengan Injil. Akan tetapi perjumpaan itu takkan terjadi bila Injil tidak diwartakan (EN, 20).

Berkaitan dengan hadirnya *Injil Papat* ini, berarti usaha untuk pewartaan Injilnya menjadi semakin terwujud, terlebih dalam konteks budaya lokal, Jawa.

3. *Macapatan* Kitab Suci Sebagai sarana *Lectio Divina*

Macapat rupanya sejalan dengan tradisi *lectio divina continua* yang sudah dipraktikkan dalam liturgi Gereja selama berabad-abad (bdk. Suitbertus Marsanto, 2013). *Lectio Divina* artinya mendaras bacaan suci. Mirip tembang *macapat*, dalam *Lectio Divina* teks Kitab Suci dibaca dengan cara menyanyikannya. Seperti sudah disinggung di atas, terdapat empat tahap *Lectio Divina*, yakni *lectio*, *meditatio*, *oratio*, dan *contemplatio*.

Menurut Sindhunata, melalui *Lectio Divina* orang menjalankan *ruminatio*. *Ruminatio* berarti mengunyah berulang-ulang atau memamah berkali-kali. Ibarat seekor kerbau, sapi, dan kambing, hewan ternak itu sambil rebahan terkantuk-kantuk akan mengunyah asupannya kembali. Sepertinya, ternak itu tertidur namun sejatinya sedang mengalami kenikmatan puncak. *Ruminatio* merupakan unsur baku *Lectio Divina*. Dalam *Lectio Divina* orang mengunyah Sabda Allah, seperti kerbau *nggayemi* rumput segar tiada henti. Berkat *ruminatio*, orang merasa tenteram, damai ikhlas, tidak angkuh, dan tidak menginginkan segala sesuatu menjadi miliknya.

Seperti kata Pemazmur, “Jiwaku tenang laksana bayi di pangkuan bunda. Bagai bayi sehabis menetek, jiwaku tenteram dan damai”, begitu pula saat mengidungkan Sabda Tuhan, orang bisa menemukan kata-kata yang menyentuh hati. Kata-kata itu merupakan pencerahan yang menjadi daya dorong adanya laku tobat dan pembaruan hidup. Kata-kata yang dicatat dalam buku harian lama-lama terkumpul banyak. Dengan demikian, *Lectio Divina* bukan usaha akal budi untuk memahami Sabda Ilahi, melainkan upaya manusia yang hendak menyatu dengan kehendak Ilahi *manunggaling kawula lan Gusti*.

3.1. *Macapatan* Kitab Suci: Mengidungkan Sabda Tuhan

Dei Verbum artikel 25-26 mengingatkan akan pentingnya pembacaan Sabda Tuhan. Dikatakan bahwa semua umat perlu dibantu oleh Gereja, agar mereka bisa dengan mudah belajar, menemukan, dan merenungkan Sabda Tuhan. Seluruh umat juga diminta untuk rajin membaca Kitab Suci, dan merenungkannya dalam keseharian hidupnya. Pertanyaannya adalah: bagaimana caranya supaya umat bisa membaca Kitab Suci dengan baik? Sarana apa yang bisa membantu umat supaya Sabda Tuhan menjadi bagian dalam hidupnya?

Sejalan dengan itu, *macapatan* Kitab Suci kiranya telah menjawab pertanyaan di atas. Sebagian umat Kristiani Jawa bersyukur dengan adanya *Macapatan* Kitab Suci ini. Orang Kristiani Jawa, yang masih memegang serta menghidupi kearifan lokal, seperti layaknya *Macapat* ini, memudahkan untuk

merenungkan Sabda Tuhan melalui konteks budayanya sendiri. Melalui Macapatan Kitab Suci, orang tak hanya membaca, tetapi juga mengidungkan.

Dengan mengidungkan Sabda Tuhan, kita bisa lebih menghayati, serta sekaligus menghapalkan. Sebagai contoh, kita tentu akan mudah menghafal beberapa lagu pop saat ini. Entah liriknya berbahasa Indonesia atau berbahasa asing. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut terus-menerus, mendengar dari televisi, radio, atau menggunakan *media player* sendiri, tentu lagu-lagu itu akan mudah kita hapalkan. Berbeda ketika kita hanya menghapalkan liriknya tanpa menyanyikannya. Dengan melodi atau nada-nada yang indah, kita juga bisa terbantu untuk masuk ke dalam jiwa lagu tersebut.

Demikian halnya dengan *macapatan* Kitab Suci. Dengan mengidungkan Injil Suci melalui *tembang-tembang macapat*, dan juga mendengarkan *kekidungan* tersebut orang bisa terbantu untuk memahami serta merenungkan Sabda Tuhan tersebut. “*Qui bene cantat bis orat*” – orang yang bernyanyi dengan baik berdoa dua kali. Pepatah tersebut kiranya relevan dengan apa yang dilakukan saat *macapatan* Kitab Suci. Dengan mengidungkan Sabda Tuhan, orang mendengarkan Sabda-Nya, dan juga memperdengarkan Sabda Tuhan itu untuk orang lain.

Sebagai contoh, di sini penulis tampilkan salah satu *tembang macapat* yang dipakai untuk mengidungkan petikan perikop dari Injil Matius mengenai kisah kelahiran Yesus (Sindhunata dan Suwandi, 2008: 63).

Mat 1: 12 (Dandhanggula)

*Yesus miyos ing Betlehem nenggih
tlatah Yudea jroning palungan
Nata Herodes jamane
Duk nalika iku
Ana sarjana gya nggoleki
Myang Yerusalem kutha
Kadereng angluru
samyta tambah panira
wonten pundi nataning bangsa Yahudi
Kikitir taranggana*

Bila *tembang* di atas dikidungkan, orang yang mengidungkannya akan terbantu untuk menghayatinya melalui nada-nada, alunan-alunan, serta *cengkok-cengkokannya* yang membuat hati dan jiwa masuk ke dalam suasana syahdu dan teduh.

Sejatinya, *macapatan* Injil ini bukan hanya sekedar sebagai mengidungkan *tembang macapat*, tetapi juga sebagai *Lectio Divina*. *Lectio Divina* itu sendiri,

seperti sudah dijelaskan di atas, adalah salah satu cara membaca Kitab Suci, yang sudah dipakai Gereja sejak berabad-abad yang lalu. Jadi, *Lectio Divina* itu mewujudkan tradisi membaca Kitab Suci dengan tujuan untuk membantu umat agar bisa membaca dan memahami Sabda Tuhan.

3.2. Macapatan Kitab Suci: Nggayemi Sabda Dalem (Ruminatio)

Melaksanakan *Macapatan* Kitab Suci memang tidak dimaksudkan untuk mengupas atau mengurai isi Alkitab yang dibaca atau dididungkan. Tujuannya bukan untuk mencari pengertian atau tafsir teologis yang eksegetik. Tujuannya adalah supaya umat merasakan makna dan isi dari Sabda Tuhan yang dididungkan tersebut.

Dalam *Dei Verbum* artikel 5 diungkapkan bagaimana Sabda Tuhan itu diterima sebagai Rahmat, dan dijawab dalam iman yang teguh. Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” (lih. Rom 16:26; bdk. Rom 1:5; 2Cor 10:5-6). Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan “kepatuhan akalbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan”, dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan “pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya”.

Untuk dapat menerima Sabda Tuhan sebagai rahmat, perlu usaha “mengunyah” terus menerus Sabda Tuhan itu (Sindhunata dan Suwandi, 2008:25). Hal ini sejalan dengan kebiasaan para *sepuh* Jawa pada zaman dahulu dalam mengidungkan *macapat*. Mereka melakukan *macapat* seperti halnya *dhaharan* (makan). Sebagai contoh, *macapat* dipakai ketika ada acara adat, seperti *ruwatan*, *selamatan*. Artinya, di sini adalah orang yang mengikuti acara adat tersebut tidak hanya disuguhi makanan jasmani, tetapi juga *kekidungan* yang menyuguhkan ajaran-ajaran luhur sebagai santapan rohani melalui *tembang macapat* tersebut.

Maka dari itu, bila Kitab Suci di-*macapat*-kan, umat juga bisa menerima hidangan rohani, yang tak lain adalah Sabda Tuhan sendiri sebagai makanan. Di sinilah umat akan mengunyah Sabda Ilahi tersebut. Hal ini dapat diibaratkan seperti seekor sapi yang sedang *memamah* rumput terus menerus. Dalam

menguyah makanannya, kebanyakan sapi mengunyahnya dengan santai, nikmat, bahkan sambil *liyer-liyer* (hampir tertidur). Dengan tidak merendahkan Sabda Tuhan seperti makanan sapi, dengan *macapatan* Kitab Suci ini orang melakukan hal yang sama, yaitu mengunyah terus menerus Sabda Tuhan yang diterimanya.

Inilah makna dari *ruminatio*. Romo Sindhunata sendiri juga mengajak orang untuk mengunyah terus menerus Sabda Tuhan ini saat orang mengidungkan *macapatan* Injil. *Ruminatio* ini menjadi salah satu unsur penting dalam *Lectio Divina*. Di dalam *Lectio Divina* orang menguyah Sabda Tuhan. Maksudnya, Sabda Tuhan dibaca atau didengarkan, kemudian Sabda itu masuk dalam diri pembacanya. Ketika sudah masuk, maka orang juga akan merasakan Sabda itu. Seperti merasakan sesuatu yang enak, orang akan terus menerus mengunyah dan merasakannya. Lama-lama, saat mengunyah Sabda Tuhan itu, orang akan merasa tenang dan damai, terlebih ketika Sabda Tuhan itu mengena dalam hati. Orang akan berusaha berulang-ulang untuk merasakan Sabda Tuhan itu. Inilah makna dari *ruminatio* dalam *macapatan* Kitab Suci.

3.3. *Macapatan "Swita Christi"*

Macapatan "Swita Christi" berarti *macapat* yang mengabdikan Kristus. Pelaksanaan *macapatan* Kitab Suci sebagai *Lectio Divina* ini sudah banyak dilakukan di paroki-paroki. Berikut ini penulis mengambil contoh *macapatan* Kitab Suci itu dalam lingkup Keuskupan Malang. Beberapa paroki yang melakukan *macapatan* ini di antaranya adalah Paroki Gembala Baik, Batu; Paroki St. Perawan Maria tak Bernoda, Kepanjen; dan Paroki Permaisuri Damai Purworejo. Dalam tulisan ini, sebagai contoh pelaksanaan *macapatan* Kitab Suci ini, penulis hanya menampilkan salah satu kelompok, yaitu kelompok *macapatan* dari Paroki St. Perawan Maria tak Bernoda, Kepanjen.

Nama kelompok *macapatan* itu adalah "*Swita Christi*". *Swita* berasal dari *suwito* (bhs. Jawa) yang artinya mengabdikan. Sehingga, *Swita Christi* berarti mengabdikan kepada Kristus, terlebih mengabdikan Sabda-Nya. Beberapa tokoh yang ditemui adalah Bapak Heri Yuwono dan Pak Yus.

Pak Heri adalah seorang pensiunan guru dan sekarang menjadi ketua kelompok *macapatan* ini. Ia mengaku sebagai orang yang menggemari *macapat*, sekaligus menekuni dan melakukannya. Ia adalah orang Jawa asli, kelahiran Yogyakarta. Sejak kecil ia memang sudah mengenal dan melakukan *nyekar macapatan* di lingkungan tempat tinggalnya, sekaligus di dalam keluarganya. Sehingga, bagi dia *macapat* adalah sebuah tembang yang sangat menyentuh hati dan jiwanya, serta memengaruhi sikap hidupnya sehari-hari. Disamping

macapat, sebagai seorang Jawa *tulen*, Pak Heri juga sangat mengenal dan memahami budaya Jawa dan menggemari wayang kulit.

Sedangkan Pak Yus adalah seorang pensiunan pegawai sebuah instansi swasta. Ia mengaku senang menekuni budaya Jawa, khususnya *macapat*. Ketika berkunjung di rumahnya, ia menunjukkan kepada penulis seperangkat gamelan yang ia beli untuk membantu kelompok *macapatan* tersebut berlatih; disamping untuk latihan dirinya sendiri dan keluarga.

Berbicara soal *macapat*, Pak Heri dan Pak Yus sama-sama menjelaskan bahwa ada beberapa penggolongan, yakni *tembang alit*, *tembang tengahan*, dan *tembang ageng*. Yang disebut dengan *tembang alit* adalah kesembilan *tembang macapat* yang dikenal secara umum hingga saat ini. Sedangkan *tembang tengahan* mengandung beberapa lagu dari *tembang alit*, ditambah dengan beberapa *tembang* lain. Dan, *tembang ageng* hanya ada satu. Hal ini untuk membedakan penggunaannya.

Berkaitan dengan *macapatan* Kitab Suci itu sendiri, anggota kelompok ini berjumlah hanya tujuh orang. Jumlah yang sedikit memang. Kelompok ini adalah bentukan pak Heri Yuwono, hasil dari mengajak teman-teman lamanya yang sudah pensiun. Sepuh-sepuh memang, karena *macapat* ini kurang digemari oleh kalangan muda. Entah karena tidak *up to date*, atau karena pada zaman sekarang ini, budaya-budaya lokal kurang diwariskan dengan baik, sehingga kaum muda tidak lagi mengenal *tembang-tembang* tersebut.

Namun, dengan anggota yang sedikit tersebut kelompok ini tetap setia melestarikan budaya Jawa serta menekuni dan merenungkan Sabda Tuhan dengan menembangkan kitab Suci. Tambahan lagi, pada saat ini mereka juga mewartakan Sabda Tuhan dengan *tembang macapat* ini lewat siaran rohani di Radio Kanjuruhan FM. Bukan hanya untuk kelompok mereka atau Gereja saja, melainkan mereka juga dengan tekun dan setia menyebarkan Sabda-Nya kepada semua umat beriman.

Macapatan Kitab Suci ini telah dibentuk sejak empat tahun yang lalu. Hal ini sejalan dengan terbitnya *Injil Papat* karangan Rm. Sindhunata, SJ dan Bp. Suwandi. Buku *Injil Papat* itulah yang kemudian dipakai untuk *macapatan* Kitab Suci. Pak Heri berkisah bahwa sebelum muncul buku *Injil Papat* ini mereka biasanya menembangkan *macapatan* dengan syair-syair umum, biasanya dari serat-serat Jawa kuno, seperti *Wulangreh* dan *Wedatama*. Namun, semenjak hadirnya buku *Injil Papat* tersebut, kelompok ini menggunakannya dalam sembahyang-sembahyang umat.

Mereka sangat bersyukur dan sekaligus bangga, karena Gereja juga masih peduli dengan budaya-budaya lokal, sehingga iman umat dapat digali serta

diungkapkan secara lebih mengena, merasuk. Pak Heri sendiri mengaku bahwa ada perbedaan yang mendalam ketika mengidungkan *macapat* dengan syair dari *serat-serat* Jawa dengan menembangkan *macapat* dengan ayat-ayat dari Injil. Sebagai orang Jawa Katolik, ia merasa semakin ditumbuhkan dalam iman. Ia merasakan menjadi lebih dekat dengan Sabda Yesus sendiri.

Macapatan di paroki St. Perawan Maria Tak Bernoda, Kepanjen, sendiri pelaksanaannya baru sekali, yaitu dalam Misa Natal. Di satu sisi, hal ini secara positif menunjukkan bahwa Gereja memberi tempat dan memberi warna bagi inkulturasi dalam penghayatan iman umat melalui liturgi. Di sisi yang lain, masih ada tarik ulur dalam umat Paroki itu sendiri. Memang umat Paroki adalah mayoritas orang Jawa, namun tidak semua orang Jawa di Paroki ini bisa dengan mudah menggumuli imannya bertolak dari kebudayaannya sendiri. Sebagai warisan budaya local, *macapat* tidak banyak dikenal, bahkan tidak diminati oleh seluruh umat.

Dalam pelaksanaannya, kelompok *Swita Christi* ini tidak memiliki pedoman umum. Menurut Pak Heri, memang tidak ada aturan umum mengenai *macapatan* Kitab Suci. Kelompok ini merancang sendiri urutan-urutannya dengan mengikuti tata urutan *Lectio Divina*. Dalam tata urutan *Lectio Divina*-nya sendiri mereka juga tidak mengikuti pakemnya secara ketat. Unsur-unsur utamanya tetap dipertahankan, seperti *lectio*, *oratio*, *meditatio*, dan *contemplatio*. Acara biasanya dibuka dengan sembahyang pembuka, kemudian dilanjutkan dengan tembang *Bowo* (pembuka). Setelah itu, disusul dengan *sekaran Kinanthi* dan *umpak-umpak*. Umpak-umpak ini adalah semacam renungan yang dikidungkan, biasanya lebih ringan, tanpa meninggalkan pesan yang ingin disampaikan. Berikutnya adalah saat hening yang disusul renungan dan doa. Pada bagian akhir dikidungkan lagi perikop-perikop yang telah dipilih. Dalam kenyataannya, *macapatan* Kitab Suci ini tidak hanya dipakai dalam sembahyangan di lingkungan, tetapi juga kerap dikidungkan saat *selamatan*, *midodareni*, dan beberapa acara adat Jawa lainnya. Sebagai pemimpin doa, Pak Heri juga mengajak peserta (atau pendengar ketika ia siaran di radio) untuk membawa terus Sabda Tuhan ini dalam hidup sehari-hari. Ia juga mengajak untuk “menguyah” Sabda itu di dalam keseharian umat dan pemirsa siaran radio.

Sebagai penghayatan pribadi, bagi Pak Heri maupun Pak Yus, ada sesuatu yang mereka rasakan pada saat mengidungkan dan menghayati Sabda Tuhan dalam *macapatan* ini. Sesuatu itu bagi mereka tidak bisa diungkapkan. Mereka hanya merasa tenang, damai, dan merasakan ada kebahagiaan saat menghayati Sabda Tuhan dalam hidup sehari-hari dan dalam keluarga. Selain itu mereka

juga mengungkapkan bahwa dengan *macapatan* Kitab Suci yang sekarang mereka tekuni ini, mereka dapat semakin mengenal dan belajar dari Sabda Tuhan.

Secara pribadi, Pak Heri menambahkan bahwa, ketika mengidungkan buku *Injil Papat* ini, ada beberapa tembang yang dirasakan kurang pas dengan *pakem macapat* yang sebenarnya. Hal ini ia rasakan dapat memberikan makna yang berbeda. Ia pun mengusulkan perlunya sebuah revisi, agar dapat lebih membantu penghayatan. Namun, bagi dia pribadi, yang penting adalah bagaimana ia sekarang bisa semakin menghayati iman Kristiani yang sudah ia hidupi lebih dari limapuluh tahun ini.

4. Refleksi Teologis dan Relevansi

4.1. Berguru pada Guru Sejati

Di sini bisa diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Mengapa diadakan *macapatan* Kitab Suci sebagai *Lectio Divina*? Atau, mengapa kita melakukan *macapatan* Kitab Suci? Siapakah sebenarnya yang kita baca atau kita kidungkan dalam *macapatan* Kitab Suci?

Jawabannya tentu tidak lain daripada Yesus Kristus, sang Guru Sejati. Kita ingin meneladani Tuhan Yesus, di mana semasa hidup-Nya, Ia juga membaca Kitab Suci. Dan, siapakah yang kita baca ketika melakukan *macapatan* Kitab Suci juga tidak lain daripada *Gusti* Yesus sendiri. Jadi, Yesus-lah yang kita teladani dalam membaca Kitab Suci, dan juga Dia sendirilah yang kita baca dalam Kitab Suci.

Inilah yang menjadi dasar bagi kita dalam melaksanakan *Lectio Divina*, dan juga secara khusus dalam *macapatan* Kitab Suci ini. Sebenarnya, bila merefleksikan *macapatan* Kitab Suci ini, orang bisa belajar dari Guru Sejati, Yesus Kristus. Seperti sudah dijelaskan di atas, *macapat* berisikan *piwulang-piwulang* yang sarat makna, dalam, berat, dan berwibawa. Namun demikian, *macapat* dapat diterima oleh seluruh rakyat. Apa yang terjadi di dalam *macapatan* ini sebenarnya juga meneladani Yesus dalam pewartaan-Nya melalui perumpamaan-perumpamaan.

Dengan perumpamaan, Yesus mewartakan kabar gembira dan keselamatan-Nya. Dan, melalui perumpamaan inilah para murid dengan “mudah” dapat menangkap pesan yang disampaikan. Pesan kabar gembira dan keselamatan tentunya sangat dalam, berat dan tidak mudah ditangkap begitu saja. Oleh karena itu, perumpamaan ini juga membantu para murid, dan umat beriman untuk memahami ajaran Tuhan Yesus tersebut. Demikian juga dengan

macapatan Kitab Suci. *Piwulang-piwulang* tentang *kawruh Jawa* dapat diterima oleh rakyat ketika dikidungkan dengan santai dan tanpa bersungut-sungut.

Sehubungan dengan meneladani Yesus, Sang Guru sejati, melalui *macapatan* Kitab Suci sebagai *Lectio Divina*, orang benar-benar diajak untuk mengenali Kristus, khususnya dalam konteks budaya Jawa. Guru Sejati itu bisa membantu umat masuk ke dalam Sabda-Nya sendiri. Dalam pembacaan atau pengidungan *macapatan* Kitab Suci ini, umat benar-benar *meguru* kepada Sang Kristus sendiri. Orang-orang menjadi murid Kristus, yang mereka kenal sebagai Guru mereka, sebagaimana Kristus mengenal mereka.

Membaca atau mengidungkan Kitab Suci itu adalah sebuah rahmat dan kasih Allah kepada manusia. Membaca atau mengidungkan Kitab Suci juga bukan pertama-tama soal pengetahuan akal budi mengenai Allah. Namun, ini adalah usaha tindakan manusia untuk bersatu dalam pengalaman Yesus sendiri. Dengan berserah diri orang memohon tuntunan-Nya sendiri agar bisa bersatu dengan Sang Guru sejati.

4.2. Manunggaling Kawula-Gusti

Dalam Surat Pertama Yohanes dikatakan bahwa “[...] kami memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan Anak-Nya, Yesus Kristus” (1 Yoh1:2-3).

Macapatan Kitab Suci bisa membantu orang untuk meresapkan Sabda Tuhan, dan itu terjadi ketika orang melakukannya dengan tekun dan setia. Itu artinya bahwa orang perlu menyediakan waktu untuk dapat merenungkannya secara mendalam.

Sejalan dengan itu, dahulu para *sepuh* melakukan *macapatan* itu juga sebagai laku tapa. *Macapatan* dilakukan dengan olah hati dan batin. Sebagai laku tapa (prihatin), *macapatan* perlu dilakukan pada waktu yang tepat, serta bertempat di tempat yang *wingit* (angker). Namun, meskipun dalam pelaksanaannya tetap, dengan santai dan nyaman, sikap prihatin dalam laku tapa itu juga sangat dirasakan. Karena, bagaimana pun juga, dalam pengidungan itu, orang bukan hanya sekedar bernyanyi saja. Sebaliknya, sebagai *Jagad Alit*, orang diajak merasakan persatuan dengan *Jagad Gedhe*, yang Transenden. Dalam *macapatan* tradisional itu orang dihantar untuk menata hati dan

pikirannya, untuk menghadap Yang Transenden itu. Dalam *macapatan* itu para sesepuh mendekati dirinya kepada *Sangkan paraning dumadi, Pangeran Agung*, agar bisa mengalami apa yang disebut sebagai *manunggaling kawula-Gusti*.

Bersatunya *Jagad Alit* dan *Jagad Gedhe* atau *manunggaling kawula-Gusti* inilah yang juga terjadi ketika orang melakukan *macapatan* Kitab Suci sebagai *Lectio Divina*. Tanpa menyediakan waktu dan hati, orang tentu akan kesulitan untuk sampai kepada Allah yang hadir melalui Sabda-Nya. Dalam *macapatan* Kitab Suci ini, orang perlu *madhep marep manteb*. Maksudnya, orang harus dengan rendah hati hadir di hadapan Tuhan agar Sabda-Nya bisa didengarkan.

Macapatan Kitab Suci sejatinya adalah sebuah *Lectio Divina*. Dan *Lectio Divina* itu juga sejatinya adalah sebuah doa. Di dalamnya orang beriman akan diajak untuk menghadap *Gusti* sendiri. Orang diajak untuk bersatu dengan-Nya. Dengan tahap-tahap yang dilalui dalam *Lectio Divina* tersebut orang mengalami *ruminatio*, yaitu mengunyah terus menerus Sabda Tuhan itu, sehingga orang semakin merasakan kehadiran Tuhan lewat Sabda-Nya yang dikidungkan.

Sebagai *Lectio Divina*, *macapatan* Kitab Suci ini adalah sebuah jalan doa, jalan di mana orang beriman bertemu dengan Allah. Dengan *macapatan* Kitab Suci, orang diajak untuk berdoa. Orang beriman membaca atau mengidungkan Injil karena dia/mereka ingin mencari *sangkan paraning dumadi*, mencari hidup yang sejati (*jatine kabegjan urip*). Orang percaya bahwa Allah sendirilah yang dicarinya. Di dalam pembacaan atau *kekidungan macapatan* Kitab Suci itu, orang berusaha memahami dan merenungkan pesan dari Sabda Tuhan. Dengan jalan ini orang berharap bisa masuk ke dalam dan bersatu dengan Allah (*Manunggal ing Gusti*). Inilah yang menjadi tujuan dari *macapatan* Kitab Suci ini.

4.3. Macapatan Kitab Suci sebagai teologi ad Intra

Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* art. 20, seperti sudah disinggung di atas, ditekankan pentingnya pewartaan Injil yang berhadapan dengan kebudayaan. Memang Injil tidak tunduk kepada kebudayaan, sebaliknya Injil memberi tempat kepada kebudayaan itu sendiri.

Hal ini berkaitan dengan apa yang disebut sebagai berteologi kontekstual. Pewartaan Injil itu memperhatikan konteks di mana Injil itu disebarkan. Berkaitan dengan itu, *macapatan* sebagai *Lectio Divina* ini juga merupakan salah satu

bentuk dan usaha kontekstualisasi Injil ke dalam budaya yang ditempati, yaitu budaya Jawa. Melalui *macapatan* Kitab Suci ini, Gereja memberi tempat kepada budaya lokal (Jawa) untuk menggali sumber imannya dalam konteks hidupnya.

Sehubungan dengan itu, *macapatan* Kitab Suci ini juga termasuk usaha tugas *ad intra* Gereja. Artinya, Gereja juga bertugas untuk mewartakan iman akan Allah ke dalam tubuh Gereja itu sendiri. Dalam hal ini *macapatan* Kitab Suci menjadi sarana yang tepat bagi Gereja untuk menyatakan wajah Allah di dalam dunia, terlebih di dalam konteks budaya Jawa. *Macapatan* Kitab Suci, sebagai bagian dari kearifan budaya lokal, bisa membantu mengangkat penghayatan orang Jawa akan iman kristianinya.

Mungkin bisa juga dikatakan di sini bahwa *macapatan* Kitab Suci merupakan bentuk dari penerjemahan iman kristiani dalam budaya lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang digagas oleh Stephan Bevans, dalam model berteologi kontekstual “terjemahan”. Bevans (2002:89) mengatakan bahwa “Model Terjemahan” sangat menekankan pewartaan injil sebagaimana termuat dalam Kitab Suci dan diteruskan dalam Tradisi. Jati diri Kristen lebih penting daripada jati diri budaya (meski tidak secara eksklusif). Penekanan ini mengalir dari sebuah keyakinan bahwa agama Kristen memiliki sesuatu untuk dunia. Dunia akan mendapat kedamaian dan terang lewat pewartaan ini. Kekhasannya terletak pada penekanan “Model Terjemahan” pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah.

Pembacaan Injil diterjemahkan dalam budaya Jawa melalui *tembang macapatan*. Hal ini berarti bahwa Injil telah masuk ke dalam jiwa budaya Jawa itu sendiri. Namun, yang perlu direfleksikan terus menerus di sini adalah bagaimana pewartaan Injil ini dapat benar-benar menyentuh jiwa budaya (Jawa) itu sendiri. Dan, inilah ketegangan yang terjadi. Memang *macapatan* Kitab Suci ini belum dapat dirasakan oleh semua orang Jawa (baik tua maupun muda) sebagai bentuk pewartaan Sabda Allah yang relevan. Banyak orang Jawa sendiri masih belum mengerti dan memahami budayanya sendiri. Masih perlu usaha terus menerus dari Gereja sendiri untuk selalu mewartakan iman akan Yesus di tengah-tengah dunia ini.

Namun demikian, sebuah usaha yang telah dirintis, seperti halnya *macapatan* Kitab Suci ini, menjadi terang harapan dan jalan menuju kepada penghayatan iman yang sejati. Dengan cara ini Gereja melanjutkan misi Yesus Kristus, seperti dikatakan-Nya: “Karena itu, pergilah ke seluruh dunia, dan jadikanlah segala bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (Mat 28:19).

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Marsanto, Suitbertus (2013), *Macapatan Kitab Suci sebagai sarana Lectio Divina*, Malang: Widya Sasana Press.
- Martini, Carlo, M.H.E. (2002), "The Pastoral of Lectio Divina", dalam *East Asian Pastoral Review* 61.
- Padmopuspito, J. (1995), *Tembang Macapat dan Macapatan*, Yogyakarta: YIPKP Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Sindhunata, G.P. dan A.G. Suwandi (2008), *Injil Papat: Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat*, Yogyakarta: Penerbit Boekoe Tjap Petruk.
- Dister, Niko Syukur Dr. OFM. (2004), *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wibowo, Sri Rahayu (2001), *Falsafah dan Kawruh Jawa*, (Solo: Penerbit C.V. ANEKA.